

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik

1. Pembelajaran Tematik di SD

a) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan unsur gabungan beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Suryosubroto, (2009: 133) ”pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”.

Menurut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2006: 132) pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah. Sedangkan menurut Triyanto (2010: 78) Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembelajarannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam tema-tema tertentu.

Meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

b) Kelebihan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan tersendiri yang bersifat menyeluruh atau holistik. Hal ini tentunya sesuai dengan perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar dan diharapkan dapat lebih meningkatkan potensi siswa. Menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010: 88) kelebihan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak.
- d. Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan sehari-harinya, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial siswa, sehingga kegiatan pembelajaran bermakna bagi diri siswa.

c) Kekurangan Pembelajaran Tematik

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik ini memiliki beberapa kekurangan untuk itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajaran tersebut guna tercapainya proses

pembelajaran yang baik. Menurut Indrawati (dalam Trianto, 2010: 90) pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran yang langsung saja.

2. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian pendekatan saintifik

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi dan melatarbelakangi pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Menurut Komalasari (2011: 54) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Prof Sudarwan dalam Kemendikbud (2013: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengasahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan, dan bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengasahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

b. Langkah-Langkah Pendekatan saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Menurut Kemendikbud (2013: 4) pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengamati

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan.

Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

2) Menanya

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru atau siswa bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3) Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

4) Mencoba

Peserta didikpun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5) Mengolah

Tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Maka akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

6) Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

7) Menyajikan dan mengkomunikasikan

Peserta didik harus dapat menyajikan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Pembelajaran *Scientific* dalam proses pembelajarannya menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, meliputi:

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- 2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- 3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
- 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

(KEMENDIKBUD 2013)

3. Penilaian Autentik

a) Pengertian Penilaian Autentik

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya sangat diperlukan penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Menurut Komalasari (2011: 146) istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan adalah merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik.

Johnson (dalam Komalasari, 2011: 148) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Dengan kata lain, *assessment* autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Menurut Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23), penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Stiggins (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23), penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (*performansi*) yang meminta pembelajar untuk

mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas (Komalasari, 2011: 148).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian belajar yang menilai semua aspek hasil belajar yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran.

b) Fungsi Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran, dibutuhkan pemahaman secara tepat bagi seorang guru agar bisa melakukan penilaian dengan baik. Menurut Thorndike dan Hagen (dalam Komalasari, 2011: 149) fungsi penilaian dalam pendidikan diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut (a) pengajaran, (b) hasil belajar, (c) diagnosis dan usaha perbaikan, (d) penempatan, (e) seleksi, (f) bimbingan dan konseling, (g) kurikulum, dan (h) penilaian kelembagaan.

Merujuk pada pendapat tersebut, Depdiknas (dalam Komalasari, 2011: 149-150) menjabarkan lebih lanjut fungsi penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi;
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan);
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan;
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya;
- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian autentik adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa pada suatu kompetensi, kemudian mengevaluasi hasil belajar dan mengidentifikasi kelemahannya serta sebagai kontrol bagi kemajuan pendidik.

c) Jenis-jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan hal yang penting pada proses pembelajaran dan memiliki beberapa jenis penilaian. Menurut Kemendikbud (2013: 33) yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), setiap ranah memiliki teknik penilaiannya masing-masing:

1) Ranah afektif

- a. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

- b. Teknis penilaiannya berupa; observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.

2) Ranah Kognitif

- a. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Teknis penilaiannya berupa; tes tertulis, tes lisan dan penugasan

3) Ranah psikomotor

- a. siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Prosedur psikomotor umum terdiri dari menyampaikan ide atau pendapat, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi, mengangkat tangan dan bertanya pada guru, mencaritahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan komunikasi antara siswa dengan guru.
- b. Teknis penilaiannya berupa; performa atau kinerja, produk, proyek dan portofolio.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa jenis baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin. Sedangkan pengukuran pada ranah psikomotor dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan secara alami.

d) Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Dalam melakukan penilaian autentik hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penting. Komalasari (2011: 151) menyatakan prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

a. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (kejegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliabel* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliabel* dan menjamin konsistensi.

c. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor).

d. Berkesinambungan

Penilaian harus dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

e. Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif, maka penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

f. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

e) Langkah-Langkah Penilaian Autentik

Sebagai sebuah proses, penilaian autentik dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, tahap penyusunan alat penilaian, tahap pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tahap pengolahan, dan tahap penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2011: 148-149).

Komalasari (2011: 149) menjelaskan bahwa teknik penilaian autentik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/ karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri. Stiggins (dalam Komalasari, 2011: 149) mengemukakan empat jenis *assessment* dasar yaitu:

- a. *Selected Response Assessment*, termasuk ke dalamnya pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan atau mencocokkan, dan isian singkat;
- b. *Essay Assessment*, dalam *assessment* ini siswa diberikan beberapa persoalan kompleks yang menuntut jawaban tertulis berupa paparan dari solusi terhadap persoalan tersebut;
- c. *Performance Assessment*, merupakan pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran terutama didasarkan pada kegiatan observasi dan evaluasi terhadap proses di mana suatu keterampilan, sikap, dan produk ditunjukkan oleh siswa;
- d. *Personal Communication Assessment*, termasuk ke dalamnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru selama pembelajaran, wawancara, perbincangan, percakapan, dan diskusi yang menuntut munculnya keterampilan siswa dalam mengemukakan jawaban/gagasan.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan manusia semenjak lahir hingga sepanjang hayatnya untuk memperoleh pengetahuan dan memperbaiki dirinya dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan serta daya nalar yang dimilikinya. Menurut Bruner (dalam Suwarsono 2012: 25) belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar (melebihi) informasi yang diberikan kepada dirinya.

Menurut Sardiman (2012: 20) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan dan perubahan tingkah laku individu yang baru sebagai hasil pemerolehan dari lingkungannya.

Selama pembentukan pengetahuan dan perubahan yang baru pada individu melalui interaksi dengan lingkungan melalui indra pendengaran, indra penglihatan dan daya nalarnya harus aktif melakukan proses penemuan, mengembangkan pemikirannya, mengembangkan potensinya, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi memiliki beberapa pengertian menurut Gray (dalam Majid, 2013: 307) mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Wexley dan Yukl (dalam Majid, 2013: 307) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif.

Menurut Sardiman (2012: 75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi ada yang berasal dari dalam atau intrinsik dan ada yang timbul akibat rangsangan dari luar atau ekstrinsik. Motivasi itu sendiri tentunya akan mendorong

rasa ingin tahu siswa, dan dapat menimbulkan keinginan yang kuat untuk mencoba hal-hal yang baru, mandiri dan ingin maju lebih baik lagi. Hal inilah yang tentunya sangat penting dan harus terus diperhatikan serta ditingkatkan terutama dalam setiap proses pembelajaran di sekolah.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai fungsi penting didalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini merupakan pemicu semangat siswa dalam belajar. Adapun fungsi motivasi belajar menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 26) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun system pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sesuatu yang dapat menimbulkan sebuah daya dorong yang kuat terhadap seseorang untuk menjadikan alasan sebagai pemicu dalam melakukan tindakan dalam belajarnya.

c. Alat Ukur Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diukur dengan mengamati perilaku siswa dalam belajar, serta dengan melihat hasil dari belajar siswa. Beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang menurut Hanafiah (2010: 29), yaitu sebagai berikut:

- (a) tes tindakan (*performance test*), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang, loyalitas, kesungguhan, targetting, kesadaran, durasi, dan frekuensi kegiatan, (b) kuesioner (*questionnaire*) untuk

memahami tentang kegigihan dan loyalitas, (c) mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya, (d) tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya, (e) skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa saat proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2011: 61) ada beberapa kriteria dalam menilai motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- c. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat diukur dengan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan indikator, yaitu minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi siswa serta rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati, dkk. (2002: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar oleh guru. Sedangkan hasil belajar merupakan berakhirnya

penggal dan puncak proses belajar bagi siswa. Selanjutnya Dimiyati, dkk (2002: 20) mengungkapkan pula bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

Sedangkan Romiszowki, Keller (dalam Abdurahman 2003: 38) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari sistem pemrosesan berbagai masukan (*input*). Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya perbuatan atau kinerja (*performance*).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar setelah mendapat pengalaman belajar.

b. Teori Belajar

Banyak teori tentang belajar yang dikembangkan oleh para ahli, diantaranya terdapat tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar menurut Bruner merupakan teori belajar penemuan (*discovery learning*), dimana siswa aktif mengembangkan pemikirannya dan melakukan proses penemuan. Menurut Bruner (dalam Suwarsono 2012: 25) belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar (melebihi) informasi yang diberikan kepada dirinya.

Pendapat teori Piaget dan Vygotsky dalam belajar melahirkan teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme kognitif yang didasari atas teori Piaget (Ibrahim 2000: 17) menyatakan bahwa siswa dalam segala usianya

secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Teori Piaget (dalam Komalasari 2011: 20) menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa.

Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Vygotsky (dalam Nur dan Wikandari, 2000: 4) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat

perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

C. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran di Sekolah Dasar

a) Pengertian Model Pembelajaran

Tingkat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Hanafiah & Suhana (2010: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Komalasari (2010: 57) yang mendefinisikan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran dari para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan perencanaan pengajaran yang

disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan

b) Model-model yang di terapkan di Sekolah

Model pembelajaran merupakan jembatan tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana sering dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar.

Trianto (2012: 41) dan Yustisia (2012: 75) menyebutkan beberapa model pembelajaran, yaitu: *Direct Intruction, Cooperative Learning, Problem Based Instruction, Contextual Teaching and Learning, Pembelajaran Model Diskusi Kelas, dan Hypnoteaching* .

Dari beberapa macam model pembelajaran di atas, saat ini model pembelajaran yang mulai disambut dengan baik di kalangan pendidikan melalui berbagai seminar-seminar kependidikan, yaitu model pembelajaran *hypnoteaching*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *hypnoteaching* dan akan dilakukan pembahasan lebih lanjut.

2. Model Pembelajaran *Hypnoteaching*

a) Pengertian *Hypnoteaching*

Hypnoteaching merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan di SD karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcahyo (dalam Hajar 2012: 75), secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata

hypnosis dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari *betha* menjadi *alpha* atau *theta*. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Menurut Novian Triwidia jaya (dalam Yustisia 2012: 76), *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan tehnik dan seni mengajar yang menggunakan sugesti-sugesti positif dengan cara merubah gelombang otak yang menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dengan

kondisi kesiapan mental siswa yang bagus dalam pembelajaran. Siswa juga merasa lebih nyaman dan penuh rasa ketertarikan hal ini tentunya sangat menunjang proses pembelajaran

b) Kelebihan *Hypnoteaching*

Hypnoteaching memiliki banyak kelebihan-kelebihan tersendiri dan membantu guru untuk lebih dapat berinteraksi dengan baik kepada siswa. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model *hypnoteaching* ini menurut Yustisia (2012: 81-83) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.
2. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
3. Proses pembelajaran akan lebih dinamis.
4. Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
5. Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar.
6. Pembelajaran bersifat aktif
7. Pemantauan terhadap siswa lebih intensif
8. Siswa lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif
9. Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati
10. Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

c) Kekurangan *Hypnoteaching*

Meskipun banyak kelebihan yang dimiliki oleh model *hypnoteaching*, namun tidak bisa dipungkiri terdapat pula kekurangan di dalamnya. Kekurangan yang dimiliki oleh model *hypnoteaching* ini menurut Yustisia (2012: 81-83) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan metode *hypnoteaching*
2. Banyaknya siswa yang ada dalam sebuah kelas menyebabkan kurangnya waktu dari pendidik untuk memberi perhatian satu persatu kepada mereka
3. Meskipun *hypnoteaching* mempunyai manfaat besar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang

instan. Sehingga, pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal

4. Metode *hypnoteaching* masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model *hypnoteaching* ini adalah dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan dan sangat berkualitas meski terdapat sedikit sekali kekurangan.

d) Langkah-langkah *Hypnoteaching* dan Penerapannya di kelas

1. Langkah-langkah *Hypnoteaching*

Hypnoteaching merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya, hal ini merupakan titik puncak pada aplikasi model pembelajaran tersebut. Menurut Muhammad Noer (N.Yustisia, 2012: 85-91), dalam *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu di lakukan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut

a) Niat dan Motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung dengan pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi bidang yang tengah ditekuni.

b) *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, pada

prinsipnya manusia cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan

Adapun beberapa cara dalam melakukan *pacing* terhadap siswa sebagai berikut:

- a. Bayangkan usia kita setara dengan siswa-siswa, sehingga kita dapat melakukan aktivitas dan merasakan hal-hal yang dialami oleh mereka saat ini.
- b. Gunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang sering di gunakan oleh siswa. Jika perlu gunakan bahasa gaul yang sedang tren dikalangan mereka.
- c. Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan guru.
- d. Selalu *update* pengetahuan tentang tema, bahasa dan sangkutkan tema pelajaran kita dengan tema-tema yang sedang tren di kalangan siswa.

c) ***Leading***

Leading berarti memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing* dilakukan. Peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan pada peserta didik, peserta didik akan melakukan dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar

peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang di sampaikan guru menjadi hal yang mudah

d) Menggunakan kata-kata positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Guru sebaiknya menggunakan kata-kata positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Misalnya, ketika peserta didik di kelas ramai dan gaduh, guru tidak boleh mengatakan “ jangan ramai”, tetapi diganti dengan mengatakan “mohon tenang”.

e) Berikan pujian

Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu konsep diri seseorang. sementara *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan sesuatu tindakan yang kurang sesuai. namun guru harus bijak dan hati-hati dalam memberi *punishment* agar tidak membuat peserta didik rendah diri dan tidak bersemangat.

f) Modelling

Modelling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku. Hal ini merupakan sesuatu

yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya di mata peserta didik.

2. Penerapan *Hypnoteaching* di kelas

Dalam menjalankan langkah-langkah *hypnoteaching* perlu diadakannya penerapan-penerapan yang menarik agar pembelajaran lebih dinamis tidak monoton. Menurut Novian Triwidia Jaya (N.Yustisia, 2012: 89-91), penerapan *hypnoteaching* di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti di bawah ini.

a) *Yelling*

Yelling atau berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Sebaiknya *yelling* telah disepakati bersama antara guru dan siswa pada awal pembelajaran dimulai agar terjadinya satu kesepahaman yang baik.

b) Jam Emosi

Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi peserta didik. Pada hakikatnya emosi setiap orang bisa berubah-

ubah setiap detiknya, demikian halnya dengan peserta didik di sekolah.

Jam emosi juga dibagi beberapa cara sebagai berikut:

1. Jam tenang

Dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru.

2. Jam diskusi

Dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “diskusi”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk mendiskusikan sesuatu topik yang baru saja dibahas.

3. Jam lepas

Dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik bisa tertawa, berbicara sebentar dengan temannya, atau menghela nafas dengan batas waktu tertentu dan guru harus bisa mengontrol dengan baik.

c). Ajarkan Puji

Apresiasi dengan memuji sangat dibutuhkan untuk menimbulkan rasa percaya diri dan semangat pada diri peserta didik. Contohnya guru memberikan kesempatan pada seorang siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan

oleh guru kepada teman-temannya, setelah itu guru bersama teman-temannya yang mendengarkan memujinya secara bersama-sama. Ini adalah suatu cara yang sangat baik sekali

d). Pertanyaan Ajaib/khusus

Berikan pertanyaan yang dapat memancing rasa penasaran dan aggrenaling peserta didik, guna untuk meningkatkan motivasi, potensi serta dapat mengarahkan peserta didik pada hal yang baik.

D. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar siswa juga dapat ditentukan oleh pemilihan model-model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

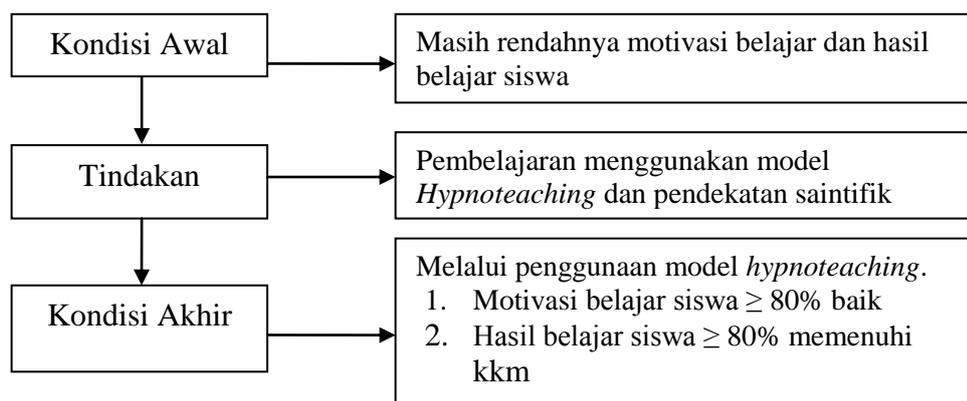
Masih banyaknya metode konvensional yang diterapkan oleh guru sehingga membuat proses pembelajaran kurang kreatif dan monoton, dalam model *hypnoteaching* ini siswa dibentuk untuk dapat belajar dengan kreatif dan inovatif tentunya dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan. Diharapkan setiap siswa lebih aktif mengungkapkan ide-idenya, dan guru membimbing siswa untuk belajar menghormati siswa lain serta bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hypnoteaching merupakan pengajaran yang efektif untuk pembelajaran tematik, karena model ini menyesuaikan dengan pendekatan saintifik yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran yang disajikan

memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari, karena suatu pelajaran yang dimulai dengan penyampaian tujuan yang menyiapkan siswa untuk memperoleh informasi dari guru akan membuat siswa lebih mampu menyaring informasi dalam proses pembelajaran nantinya.

Motivasi belajar yang ditimbulkan dari proses belajar yang menyenangkan tentunya berpengaruh kuat pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan dan diharapkan nilai dapat mencapai $\geq 80\%$ memenuhi kkm.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



(Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir)

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model pembelajaran *hypnoteaching* dengan langkah-langkah yang tepat, maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVC SDN 8 Metro Timur dapat meningkat.